

## **Dinamika *Self-Esteem* pada Pria *Emerging Adulthood* yang *Fatherless***

Abdiel Serafino Iskandar  
serafinoiskandar@gmail.com  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala  
Surabaya

Eli Prasetyo  
eli@ukwms.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala  
Surabaya

Happy Cahaya Mulya  
happycahaya@ukwms.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

***Corresponding Author: Abdiel Serafino Iskandar***

*Received:* 14 November 2023    *Revised:* 6 Desember 2023    *Accepted:* 6 Desember 2023

**Abstrak**—*Fatherless* adalah kondisi anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah kandung dalam bentuk fisik, emosional, dan spiritual karena meninggal, perceraian, ataupun permasalahan pernikahan. Kurangnya *secure attachment* dari ayah berdampak pada perkembangan *self-esteem* ke arah negatif, khususnya anak laki-laki. *Self-esteem* adalah evaluasi diri secara positif maupun negatif. Rendahnya *self-esteem* dari masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan seseorang hingga fase *emerging adulthood*. Tujuan penelitian ini untuk melihat dinamika *self-esteem* (positif dan negatif) *emerging adulthood fatherless* (perceraian). Metode kualitatif fenomenologi dan analisis tematik induktif. Informan penelitian ini adalah 2 laki-laki *emerging adulthood fatherless* sejak usia 3-11 tahun. Peneliti menggolongkan dinamika *self-esteem* dalam 3 fase, yaitu 1) fase anak-anak (3-11 tahun), 2) fase remaja (12-18 tahun), 3) fase *emerging adulthood* (18-25 tahun), juga faktor pembentuk *self-esteem*. Hasil penelitian menyatakan ada penilaian diri negatif yaitu kurang percaya diri dari fase anak-anak yang mempengaruhi dalam menjalin relasi. Namun muncul juga penilaian diri positif yaitu pribadi yang adaptif dan *resilient*, dari fase remaja hingga *emerging adulthood*, yang menjadi kekuatan dan kekhasan individu. Penerimaan dari individu sebaya, relasi keluarga, pemaknaan pribadi pada kondisi *fatherless*-nya, menjadi faktor yang membentuk *self-esteem*. Jadi tidak selalu, individu *fatherless* akan menilai diri negatif lalu terpuruk. Penilaian diri positif membuat individu semakin kuat menjalani tantangan hidup.

**Kata kunci:** *fatherless; emerging adulthood; self-esteem; laki-laki*

**Abstract**—*Fatherlessness* is the condition of a child growing up without the physical, emotional, and spiritual involvement of a biological father due to death, divorce, or marital problems. Lack of secure attachment from fathers has a negative impact on self-esteem development, especially in boys. Self-esteem refers to positive or negative self-evaluations. Low self-esteem in childhood affects a person's development until the emerging adulthood phase. The aim of this research was to examine the dynamics of self-esteem (positive and negative) in emerging adulthood fatherlessness (divorce). Qualitative phenomenological methods and inductive thematic analysis. The informants for this study were two fatherless emerging adult boys aged 3-11 years. Researchers classify the dynamics of self-esteem into 3 phases, namely 1) childhood phase (3-11 years), 2) adolescent phase (12-18 years), 3) emerging adulthood phase (18-25 years), as well as forming factors self-esteem. The results of the research state that there is negative self-esteem, namely, a lack of self-confidence in the childhood phase that influences relationships. However, positive self-esteem also emerges,

*namely, individuals who are adaptive and resilient, from the teenage phase to emerging adulthood, which becomes an individual's strength and uniqueness. Acceptance from individuals of their peers, family relations, and the personal meaning of their fatherless condition are factors that shape self-esteem. Thus, fatherless individuals will not always judge themselves negatively and then sink. Positive self-esteem strengthens an individual's ability to face life challenges.*

**Keywords:** *fatherless; emerging adulthood; self-esteem; male*

## **Pendahuluan**

Fenomena *father absence* atau *fatherless* sudah banyak terjadi di Amerika, didapatkan dari hasil survei *National Fatherhood Initiative* bahwa sebanyak 18,4 juta anak dengan usia dibawah 18 tahun mengalami fenomena tersebut yang jika dianalogikan 1 dari 4 anak tidak tinggal bersama ayah kandungnya (National Fatherhood Initiative, 2022). Indonesia juga mengalami fenomena tersebut, Menteri Sosial periode 2014-2018 Khofifah Indar Parwansa menyatakan pendapatnya melalui laman berita di internet sewaktu diwawancara dihari keluarga nasional tahun 2017 bahwa Indonesia berada dalam *ranking* ke-3 terkait *fatherless country* (Saepulloh, 2017). Pernyataan tersebut juga didukung melalui hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) dari tahun 2009 hingga 2018 yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik (2019) bahwa anak dengan usia 0-17 tahun yang belum menikah serta tinggal hanya bersama dengan ayah kandung di perkotaan dan pedesaan hanya sebesar

2.51%, sedangkan yang hanya tinggal bersama dengan ibu kandung sebesar 8.34%. Angka Sanak yang tinggal bersama dengan ibu kandung cenderung meningkat dari 5.61% di tahun 2009 hingga 8.34% ditahun 2018. Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Angka perceraian di Indonesia dari 2017-2021 meningkat hingga 447.743 kasus, jika dibandingkan dengan tahun 2020 angka tersebut meningkat sebesar 53.50% (Annur, 2022).

*Fatherless* terjadi ketika dalam keluarga ada ketidakhadiran sosok ayah dalam diri anak yang disebabkan kematian ataupun relasi komunikasi yang buruk antara anak dan ayah (Wibiharto dkk., 2021). Selain itu, *fatherless* juga didefinisikan sebagai ketidakhadiran sosok ayah secara fisik, emosional, dan spiritual (Bradley, 2016). Smith (dalam Fitroh, 2014) mengatakan bahwa *fatherless* merupakan kondisi individu tumbuh tanpa memiliki relasi dan keterlibatan dari ayah kandungnya karena perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orang tuanya.

Peneliti melakukan wawancara kepada dua laki-laki 21 tahun yang memiliki riwayat *fatherless*, didapatkan bahwa Informan A mengalami *fatherless* sejak kecil karena interaksi dengan ayah tidak banyak dan terjadi perceraian saat informan A berusia 9 tahun. Selain itu keterlibatan ayah pada informan E tidak dirasakan sejak berusia 2 tahun keatas, karena permasalahan dalam hubungan pernikahan dan memutuskan untuk berpisah, tetapi tidak secara resmi. Ayah informan E meninggal saat informan ditingkat SD, sehingga statusnya cerai mati. Berdasarkan data dari kedua informan, riwayat ketidakhadiran ayah dalam hidup mereka sesuai dengan definisi dari fenomena *fatherless* dikarenakan perceraian.

Dampak *fatherless* punya kecenderungan tingkat yang berbeda, tergantung pada penyebab fenomena, jenis kelamin, dan kapan individu tersebut mengalaminya. McLanahan dkk. (2014) menuliskan bahwa perkembangan sosio emosional anak *fatherless* sangat berdampak ketika dialami dari tahapan anak-anak, khususnya anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Ada kecenderungan dampak lebih besar karena perceraian ketimbang orang tua meninggal (McLanahan dkk., 2014). Anak karena perceraian merasakan dampak psikis seperti perasaan kurang puas pada

kehidupannya, rentan gejala depresi dan kecemasan karena memikirkan kondisi keluarganya yang berujung harga diri rendah (Mamesah & Kusumawardhani, 2020; Syamsul dkk., 2019).

Studi *cross-sectional* yang dilakukan oleh Flouri dkk. (2015) menyebutkan bahwa ada perilaku menyimpang yang merugikan karena ketidakhadiran ayah dari masa anak-anak. Tahapan perkembangan anak-anak pada rentang usia 3-11 tahun (Santrock, 2013). Skor kognitif anak laki-laki dengan riwayat ketidakhadiran ayah dari usia 5 tahun ke bawah lebih rendah dari pada anak yang tidak tinggal bersama ayahnya saat usia 6-11 tahun (Santrock, 1972). Hasil penelitian yang ditemukan Rahayu dan Saroinsong (2023) juga mengatakan bahwa semakin tinggi frekuensi ketidakhadiran dan kurangnya keterlibatan ayah kepada anak yang dimulai dari usia 4-6 tahun akan mengakibatkan semakin rendahnya skor kesejahteraan subjektif yang juga berpengaruh pada munculnya emosi negatif dan mengganggu hal akademik seperti penurunan penyerapan pembelajaran. Berdasarkan pembahasan diatas terlihat bahwa riwayat *fatherless* yang paling berpengaruh saat muncul di usia anak laki-laki (3-11 tahun) karena perceraian, sesuai dengan hasil wawancara kedua informan.

Kondisi *fatherless* karena perceraian yang terjadi pada informan, berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupannya. Adapun beberapa dampak yang dialami informan A dan E yaitu, kesulitan meregulasi emosi hingga pernah membanting, memukul, perasaan iri kepada anak lain yang mempunyai orang tua lengkap, korban *bullying* teman satu kelasnya, merasa tidak ada yang membelanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Herdajani (2013) menyebutkan bahwa ada dampak yang terjadi yaitu, rendahnya harga diri ketika beranjak dewasa, muncul perasaan marah, rasa malu karena tidak punya pengalaman bersama dengan ayah, kesepian, kecemburuan, kedukaan, kehilangan sosok ayah, kontrol diri cenderung rendah, inisiatif dan keberanian mengambil keputusan yang beresiko, *psychological well-being*. Ashari (2018), juga menuliskan bahwa anak yang *fatherless* terutama laki-laki cenderung memiliki sikap pemaknaan kurang baik tentang keintiman relasi. Individu dewasa laki-laki cenderung kurang mudah bergaul atau punya pegaulan yang buruk dan kurang bertanggung jawab (Ashari, 2018). Anak laki-laki biasanya tidak bahagia, sedih, depresi, dependen, hiperaktif, daripada perempuan (Ashari, 2018).

Lamb (2010) menyatakan anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah

terutama pada anak laki-laki akan memiliki masalah seperti, *sex role*, perkembangan identitas gender, prestasi di sekolah, penyesuaian dengan lingkungan sosial, dan permasalahan pengendalian agresi. Untari dkk. (2018) menyebutkan bahwa pada tahapan perkembangan selanjutnya juga ikut terdampak karena kasus perceraian, didapatkan pada remaja cenderung ingin menang sendiri, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan, ada permasalahan kontrol diri tentang kemarahan apabila orang lain disekitarnya tidak berperilaku sesuai keinginannya, perasaan malu karena perceraian orang tua. Perbedaan dampak *fatherless* terlihat ketika individu laki-laki sampai pada fase remaja yang berkaitan dengan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Rahayu dan Hartati (2015) menyebutkan remaja laki-laki yang tumbuh dengan dukungan sosial tinggi dari ayahnya, menunjukkan kecenderungan penyesuaian sosial yang tinggi, sehingga dukungan sosial ayah menjadi salah satu faktor penting penyesuaian sosial remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Rahayu dan Hartati (2015) menuliskan ada perbedaan penyesuaian sosial dengan jenis kelamin, didapatkan penyesuaian sosial remaja perempuan lebih tinggi ketimbang remaja laki-laki, sehingga dukungan sosial ayah yang dimulai dari fase anak khususnya laki-laki menjadi penting. Berdasarkan pembahasan diatas dapat

disimpulkan cukup banyak dampak negatif ketika ayah tidak melakukan perannya dengan tepat mulai dari fase anak-anak, yang terus berdampak sampai fase kehidupan berikutnya.

Keterlibatan dan peran ayah menjadi penting dari fase anak lahir. Salah satu hasil keterlibatan ayah dengan anak pada fase anak-anak awal hingga anak-anak akhir yaitu anak belajar mengembangkan kekuatan fisik dan motorik kasar, karena peran ayah adalah mengajak bermain dan menuntun anaknya berjalan, sedangkan peran ibu berfokus pada pengasuhan dan perawatan (LeMonda & Cabrera, 2002). Walaupun demikian pada zaman saat ini ada pergeseran peran yang terkotak, ayah tidak lagi hanya berperan untuk mengajak bermain dan memberi nafkah tetapi kadangkala juga memberikan pengasuhan juga perawatan seperti memasak, memberi makan, dan kegiatan lain yang identik dengan peran seorang ibu, tetapi tentu dampak keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak dengan aktivitas bermain mempunyai manfaat yang besar (Cabrera & LeMonda, 2013). Lakhani dan Nadeem (2017) juga menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa subjeknya yang seorang ibu juga merasa dalam aktivitas *outdoor* seperti berolahraga yang biasa dilakukan anak laki-laki, sangat membutuhkan kehadiran dan keterlibatan dari sang ayah.

Perkembangan motivasi anak laki-laki dipengaruhi keterlibatan ayah di tahun pertama, skor kognitif dan IQ anak laki-laki lebih meningkat ketika ada keterlibatan dari sang ayah (Cabrera & LeMonda, 2013). Anak belajar mandiri dan meningkatkan *problem solving skill* ketika ayah memberikan bantuan tidak langsung (Cabrera & LeMonda, 2013). Ayah memiliki peran instrumental yang diartikan sebagai penghubung keluarga dengan situasi eksternal dan sumber pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga, ketika tidak ada peran ayah akan menghambat perkembangan anak (Jannah, 2018). LeMonda dan Cabrera (2002) menjelaskan analogi ayah sebagai jendela yang menghubungkan anak dengan dunia luar, *secure attachment* dari ayah membuat anak menganggap dunia sebagai lingkungan yang aman. Cabrera dan LeMonda (2013) menyebutkan bahwa meskipun ibu menjadi sumber kenyamanan dan keamanan, anak laki-laki diusia 10-20 bulan masih lebih menginginkan interaksi yang menyenangkan dengan ayahnya.

Menurut Erikson anak dalam tahapan *trust vs mistrust* membutuhkan peran ayah terkait *secure attachment* dan kepercayaan pada lingkungannya (Feist & Feist, 2008). Tahapan psikososial Erikson mengatakan individu perlu menjalani tahapan dengan berurutan, karena saling berkaitan dan mempengaruhi tahapan berikutnya, ketika

tahapan *trust vs mistrust* berujung tidak merasa aman dengan lingkungannya, akan mempengaruhi tahapan berikutnya (Feist & Feist, 2008). Anak laki-laki yang tidak merasa aman akan memunculkan perilaku menyimpang (LeMonda & Cabrera, 2002).

Dampak akibat kurang *secure attachment* dari ayah adalah kecenderungan *low self-esteem*, Praptomojati (2018) menyatakan perkembangan *self-esteem* dikarenakan pendekatan dan perasaan aman dari orang tuanya, anak korban perceraian cenderung kurang mendapatkan *secure attachment*. Moore (2019) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi tentang diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan negatif atau positif tentang diri sendiri. Miller (1984), tingkat *self-esteem* anak laki-laki cenderung lebih rendah ke arah negatif dari anak perempuan ketika ada ketidakhadiran ayah. Balcom (1998), anak laki-laki yang *fatherless* kurang mampu untuk membangun dan mempertahankan *self-esteem* positif, juga kesulitan menjalin relasi lawan jenis karena tidak ada *role model* dari ayah. Wardono (2016), ada korelasi positif keterlibatan ayah dengan harga diri pada anak laki-laki, semakin tinggi keterlibatan ayah semakin tinggi harga diri pada anak laki-laki, begitu juga sebaliknya.

Rendahnya *self-esteem* mempengaruhi tahapan *emerging*

*adulthood* laki-laki (Risnawati dkk., 2021). *Emerging adulthood* rentang usianya 18-25 tahun (Arnett, 2017). Karakteristik *emerging adulthood* adalah masa eksplorasi identitas, ditandai individu mampu membuat keputusan, cara pandang terhadap diri sendiri (Arnett, 2017). Masa eksplorasi menjadi waktu yang tepat untuk melakukan diskusi tantangan perkembangan dengan ayahnya (Risnawati dkk., 2021). Keterlibatan ayah dalam tahapan eksplorasi akan meningkatkan *self-esteem* anak (Risnawati dkk., 2021). *Self-esteem* menjadi penting, mengingat tugas perkembangan *emerging adulthood* adalah perkembangan karir dan akademis individu, kemampuan dalam membuat keputusan, mempunyai kematangan emosional, mampu membangun hubungan yang lebih intim kepada lingkungan disekitarnya (Miller, 2011). Individu *self-esteem* rendah dimasa *emerging adulthood* meningkatkan kecenderungan prokrastinasi akademik dan kesepian (Tetan, 2013; Yurni, 2015).

Peneliti menduga bahwa saat penelitian dilakukan, kedua informan memiliki kecenderungan penilaian diri yang tidak negatif terhadap dirinya. Informan A berusaha menjalin relasi dengan banyak orang dan menyadari bahwa manusia perlu membangun relasi dengan berbagai macam orang. Walaupun menjalin relasi kadang melelahkan

baginya, tetapi jika mengeluh saja, dirinya tidak akan bertumbuh. Pada informan E, juga menyatakan untuk berhenti menjadi pribadi yang menyenangkan bagi semua orang, menjadi diri sendiri. Berdasarkan pernyataan yang disebutkan informan dalam wawancara, peneliti menyimpulkan ada indikasi keterkaitan antara riwayat *fatherless* informan dengan konsep psikologi *self-esteem* yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Hill (2013) menyebutkan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung meningkatkan harga dirinya dengan memfokuskan tenaganya pada perubahan dan peningkatan diri, sejalan dengan perilaku informan A dan E. Rosenberg (dalam Hill, 2013), individu *self-esteem* tinggi tidak merasa paling sempurna tetapi menyadari keterbatasannya, ada langkah konkrit meningkatkan kemampuan diri, sejalan dengan perilaku informan A dan E. Berdasarkan pernyataan informan, diindikasikan ada kesenjangan antara teori dan penelitian dengan keadaan nyatanya, didapatkan bahwa *self-esteem* pada laki-laki *emerging adulthood* yang *fatherless* tidaklah selalu rendah atau cenderung negatif.

Yudiono dan Sulisty (2020) menjelaskan ada faktor pembentuk *self-esteem* khususnya siswa yang menempuh pendidikan di sekolah sehingga mampu

meraih prestasi, yaitu dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Interaksi dengan guru dan teman di sekolah menjadi faktor penting pembentuk *self-esteem* (Adnan dkk., 2016; Yudiono & Sulisty, 2020). Berdasarkan pembahasan hasil-hasil penelitian lainnya, ada beberapa faktor selain keluarga yang membentuk *self-esteem* yaitu dukungan sosial dari teman sebaya, lingkungan sekolah seperti guru, dan masyarakat lainnya, sehingga dari faktor-faktor pembentuk selain keluarga juga dirasa akan mempengaruhi dan memenuhi kebutuhan pembentukan *self-esteem* itu sendiri. Walaupun demikian faktor keluarga khususnya keterlibatan ayah menjadi penting bagi perkembangan *self-esteem* anak, khususnya anak laki-laki (Risnawati dkk., 2021; Wardono, 2016; Mamesah & Kusumawardhani, 2020).

Berdasarkan pernyataan dan penelitian yang dituliskan sebelumnya, peneliti ingin melihat bagaimana dinamika perkembangan *self-esteem* informan dengan riwayat *fatherless* yang tidak semua orang mengalaminya sekaligus merujuk pada pemaknaan seseorang akan kondisinya dengan disandingkan konsep-konsep psikologi secara teoritis. Pemaknaan yang dimaksud peneliti muncul dalam sesi wawancara seperti informan A yang perlu belajar membangun relasi walaupun kurang percaya diri dengan status *fatherless* yang

disandangnya, juga pada informan E yang merasa perlu belajar menjadi diri sendiri dan tidak bisa menyenangkan semua orang. Pemaknaan-pemaknaan akan peristiwa yang dialami seseorang tentu akan berbeda dengan individu lain, sehingga metode penelitian kualitatif secara fenomenologi menjadi tepat karena fenomenologi berfokus pada proses dan pemaknaan individu akan fenomena atau peristiwa yang dialami.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pertanyaan penelitian yaitu melihat perkembangan *self-esteem* yang dialami laki-laki *emerging adulthood* dengan riwayat *fatherless* karena perceraian, dan berfokus pada bagaimana proses perkembangan *self-esteem* saat masa kanak-kanak, remaja, dan *emerging adulthood*. Selain itu keterbaharuan penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan penelitian yang menunjukkan proses perkembangan dari anak-anak sampai *emerging adulthood*. Juga hasil penelitian lain yang banyak menyebutkan akibat dari riwayat *fatherless* mengakibatkan seseorang kurang mampu untuk meningkatkan *self-esteem* dirinya, sedangkan pada informan penelitian ini ada dugaan bahwa memiliki kemampuan untuk meningkatkan *self-esteem*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk melihat bagaimana proses dan pemaknaan individu secara pribadi terhadap fenomena yang dialaminya, dalam hal ini ada perjalanan *self-esteem* dengan pengalaman *fatherless* karena perceraian, mengingat tidak semua orang memiliki pengalaman tersebut (Willig, 2013). Oleh sebab itu fenomenologi menjadi pendekatan yang tepat dalam penelitian ini, juga harapannya mampu mengungkap apa saja yang membentuk *self-esteem* individu *fatherless*.

Karakteristik informan penelitian ini adalah laki-laki *emerging adulthood* (18-25 tahun), dengan riwayat *fatherless* (perceraian) sejak berusia 3-11 tahun (fase anak-anak). Fokus penelitian ini pada individu laki-laki *emerging adulthood*. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan peneliti dengan justifikasi konsep psikologis dan fenomena terkait, didapatkan 2 narasumber laki-laki berusia 21 tahun. Kriteria yang dijelaskan sebelumnya adalah cara peneliti untuk mendapatkan informan sesuai dengan tujuan penelitian, tentu dalam penentuan kriteria akan berdasarkan konsep psikologis dan fenomena yang menjadi fokus penelitian (Neuman, 2014). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara yang mengeksplorasi fenomena



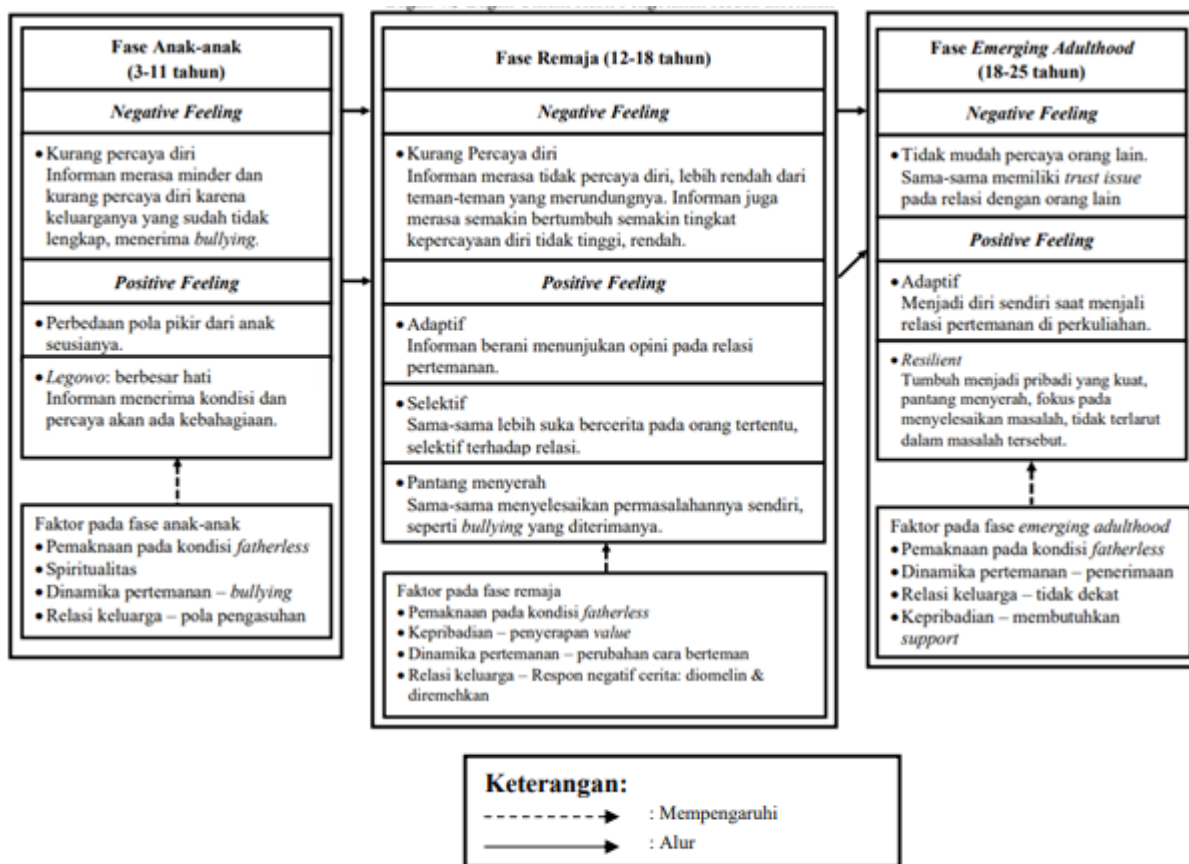
lebih mendalam (*In-depth*) dari sudut pandang informan (Sugiyono, 2013).

Teknik analisa data yang digunakan adalah metode *inductive thematic analysis*, yang berfokus menganalisis data dari informan kemudian dilakukan kategorisasi menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013). Adapun validitas penelitian terbagi menjadi dua yaitu validitas komunikatif, dengan cara mengkonfirmasi data penelitian kepada informan dengan memberikan transkrip verbatim untuk memastikan kesesuaian data informan (Minarni & Sudagijono, 2015). Juga validitas argumentatif, dengan cara memastikan data hasil temuan dengan data mentah wawancara. (Minarni & Sudagijono, 2015).

Peneliti juga melaksanakan beberapa tahapan untuk menjaga kode etik psikologi dengan memberikan *informed consent* sebagai tanda kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tentu dengan menekankan bahwa informan memiliki hak sepenuhnya untuk mundur dari penelitian ini apabila merasa tidak setuju dan tidak sanggup berpartisipasi. Selanjutnya, peneliti memberikan surat keabsahan hasil wawancara dan transkrip wawancara sebagai bukti validasi atas isi transkrip wawancara. Juga menjamin kerahasiaan data dan tidak menyalahgunakan data wawancara. Peneliti juga bertanggung jawab

sepenuhnya apabila pertanyaan yang diajukan memunculkan memori ataupun emosi negatif dengan memberikan pendampingan ke psikolog.

## Hasil Penelitian dan Diskusi



Gambar 1. Bagan Dinamika *Self-esteem* pada *Emerging Adulthood* yang *Fatherless*

Peneliti memotret dinamika *self-esteem* dalam 3 fase perkembangan yaitu, fase anak-anak (3-11 tahun), remaja (12-18 tahun), dan *emerging adulthood* (18-25 tahun). Tentunya hasil penelitian ini dikaji dengan teori utama yaitu *self-esteem*. Coopersmith (1967) menyebutkan definisi *self-esteem* dalam bukunya adalah penilaian personal tentang kelayakan atau keberhargaan berupa sikap persetujuan dan tidak setuju, serta sikap pada diri sendiri yang yakin mampu berhasil dan berharga. Moore (2019) juga mendefinisikan *self-*

*esteem* sebagai evaluasi tentang diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan negatif atau positif tentang diri sendiri. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian personal baik perasaan positif maupun negatif yang ditandai dengan menghargai dan yakin bahwa diri sendiri mampu berhasil dan berharga. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini akan melihat perkembangan *self-esteem* kedalam dua perspektif yaitu penilaian diri negatif dan penilaian diri positif pada 3

fase tersebut, juga faktor yang mempengaruhi munculnya penilaian tersebut.

Seperti pada gambar 1, hasil penelitian ini menunjukkan ada penilaian diri yang konsisten muncul dari fase anak-anak hingga *emerging adulthood*. Penilaian dengan perasaan negatif tentang dirinya sendiri, yaitu kurang percaya diri. Penilaian tersebut didasarkan pada kondisi yang dilalui kedua informan yaitu mengalami kondisi *fatherless*, status keluarga tidak lengkap karena perceraian. Perceraian yang terjadi di fase anak-anak menimbulkan tidak percaya diri ketika beraktivitas di lingkungan sosial. Perbandingan sosial dilakukan informan dengan melihat keluarga lain yang lengkap dan harmonis. Muncul pemaknaan kondisi yang tidak enak seperti kesulitan ekonomi, karena ayah tidak berperan aktif. Didukung oleh hasil penelitian dari Rahayu (2023) bahwa anak karena perceraian, saat di sekolah dasar, diindikasikan menimbulkan kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri rendah, diakibatkan proses perceraian yang menimbulkan luka dan kondisi yang sudah berbeda dengan biasanya. Rahayu (2023), indikator perilaku kurang percaya diri salah satunya adalah minder, yang mana perasaan minder itu juga dituturkan oleh informan E.

Muncul perasaan berbeda kemudian kurang percaya diri dengan lingkungan

karena kesulitan keuangan dan proses adaptasi. Rahayu (2023), perasaan berbeda akibat perbandingan sosial mengakibatkan sulitnya beradaptasi dan kurang percaya diri jika bersosialisasi dengan teman-teman dari keluarga utuh. Muncul perasaan takut diejek saat berelasi dengan teman (Rahayu, 2023). Hal itu dirasakan kedua informan ditambah menerima perundungan saat fase anak-anak. Perundungan terjadi salah satunya karena informan tidak punya ayah, sehingga memupuk rasa tidak percaya diri dari orang lain disekitar terutama pada para perundung. Perundungan, konsisten terjadi hingga jenjang berikutnya yaitu remaja dan mendekati fase *emerging adulthood*. Bentuk perundungan diberikan, baik verbal, fisik, maupun pengucilan dan pengabaian. Keberadaan informan tidak dianggap sebagai teman. Akibatnya percaya diri korban perundungan menjadi rendah (Jelita dkk., 2021).

Kurang percaya diri berubah menjadi kurang percaya orang lain, terutama relasi dan respon dari orang lain. Kedua informan memiliki *trust issue (negative feeling)* pada fase *emerging adulthood*, karena ketidakhadiran ayah. Merasa orang lain akan bersikap berbeda ketika didepan atau dibelakang informan. Informan A mengatakan ada *trust issue* pada figur laki-laki dewasa, sedangkan informan E memandang keluarganya sebagai sumber masalah, sehingga memilih tidak bercerita

jika menghadapi masalah. Didukung Cartwright (2006), dampak perceraian bagi remaja beranjak dewasa adalah masalah kepercayaan dengan orang lain.

Ada penilaian diri yang positif saat fase anak-anak adalah pribadi yang *legowo*: berbesar hati, yang berarti adanya rasa penerimaan atas apa yang dialaminya. Kedua informan menerima perundungan, dengan senyum dan tidak membalas. Penilaian tersebut muncul karena peran keluarga (orang tua inti/orang tua pengganti), menanamkan nilai-nilai dalam diri informan, seperti tidak membalas, tidak boleh berbuat kasar, dan percaya bahwa Tuhan akan memberi kebahagiaan dan membalas perundungan tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Nurrohmah dan Subiyantoro (2020) yang menyatakan anak dan remaja riwayat perceraian cenderung agresif ketimbang anak dengan keluarga utuh. Lidya Yuliana dkk. (2023) juga menyebutkan hasil penelitiannya kepada 170 individu yang *fatherless* dengan rentang usia 15-21 tahun yaitu ada pengaruh positif terhadap kontrol diri remaja yang memiliki riwayat *fatherless*, sehingga semakin rendah keterlibatan ayah maka semakin rendah pula kemampuan kontrol diri. Keluarga menjadi pondasi utama untuk menanamkan nilai moral yang baik kepada anak, jika peran itu hilang maka individu akan menyerap nilai sebebaskan-bebasnya dan

memunculkan perilaku agresif. Pengajaran dari keluarga menjadikan informan punya nilai moral yang diinternalisasi, sehingga memunculkan perilaku yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya.

Informan meyakini bahwa Tuhan akan memberikannya kebahagiaan dan ganjaran pada orang yang berbuat jahat. Spiritualitas menjadi faktor yang membentuk penilaian diri secara positif yaitu mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Schieman dkk. (2017) juga menyatakan ada hubungan positif antara tingkat spiritualitas yang dianutnya dengan peningkatan *self-esteem* yang positif. King (2015) juga menyebutkan hasil penelitiannya bahwa semakin individu tersebut yakin dengan *value* spiritualnya maka individu tersebut akan semakin termotivasi untuk terus meningkatkan *self-esteem*, yang mana ada hubungan positif antara tingkat spiritualitas dengan *self-esteem* yang positif.

Penilaian pribadi yang adaptif (*positive feeling*) muncul dari fase remaja hingga *emerging adulthood*. Kedua informan menunjukkan dirinya mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungannya, khususnya cara untuk menjalin relasi pertemanan.

Ada pemaknaan positif ketika menggunakan metode *modelling* kelompok maupun penilaian pribadi dalam berelasi

sosial untuk mendapatkan pertemanan, karena ada rasa aman dari pengabaian yang dilakukan temannya. Segala hal dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya yaitu rasa penerimaan dari teman. Aridarmaputri dkk. (2016) bahwa pada masa remaja salah satu kebutuhannya adalah membentuk relasi dengan teman sebaya yang disebut kebutuhan afiliasi. Dukungan teman sebaya membentuk *self-esteem* remaja, semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya, maka semakin tinggi juga *self-esteem* remaja tersebut (Surasa & Murtiningsih, 2021).

Penilaian diri adaptif berlanjut ke fase berikutnya dengan kondisi berbeda. Informan memilih memenuhi kebutuhan afiliasinya dengan menjadi diri sendiri karena pengabaian dan tidak memikirkan orang-orang yang memanfaatkannya saja. Sesuai dengan tahapan psikososial dari Erikson (Feist & Feist, 2008) yaitu *intimacy*, berfokus pada relasi yang *intimate*. Penerimaan dengan tidak menghakimi dan memberikan waktu untuk mendengar menjadi dukungan positif yang membangun. Relasi keluarga yang tidak dekat membuat informan menjadikan relasi pertemanan sebagai keluarga utama. Didukung teori ekologis Bronfenbrenner, bahwa sistem terdekat dengan individu tersebut adalah *microsystem* salah satunya pertemanan sehingga dapat memenuhi

kebutuhan untuk menjalin relasi (Santrock, 2013).

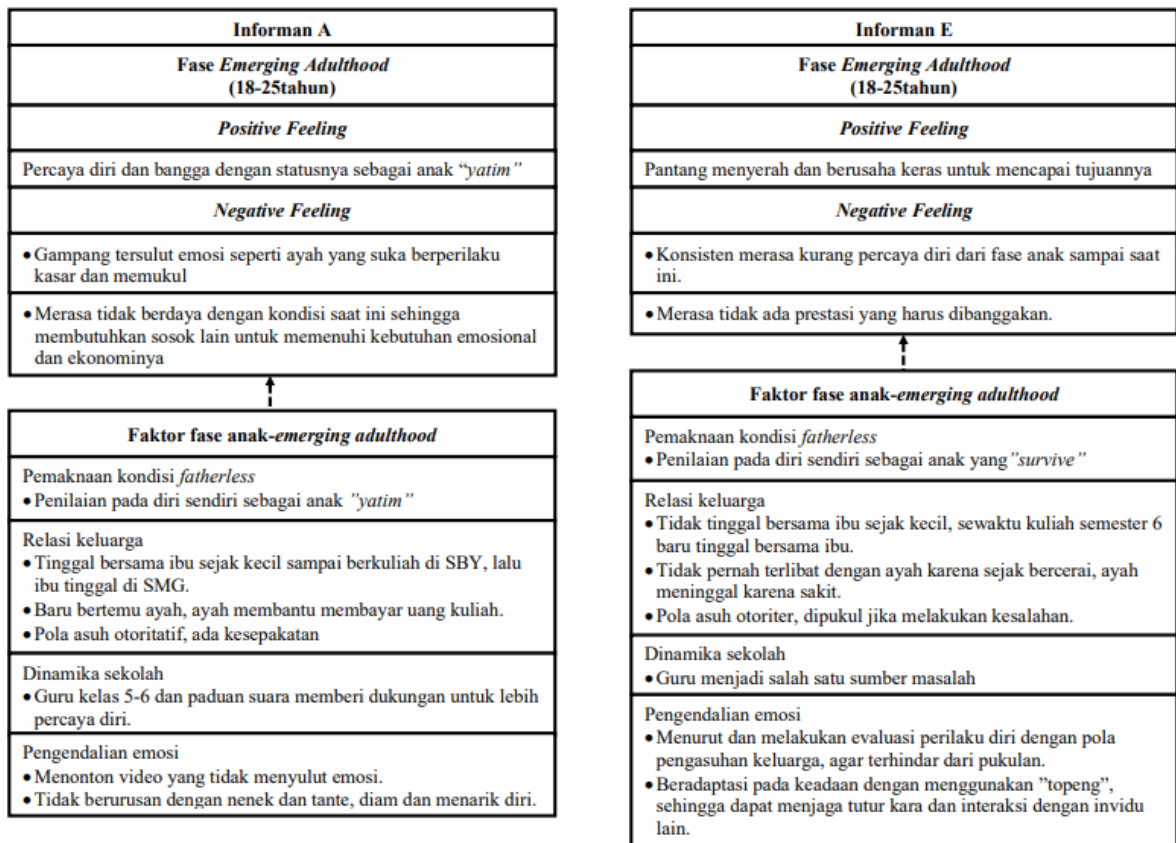
Muncul penilaian pribadi yang resilien atau pantang menyerah (*positive feeling*) ditandai dengan terpuruk sebentar, lalu kembali fokus mencari jalan keluar dan solusi dari permasalahan yang dialaminya. Informan A menunjukkan usahanya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, khususnya menggantikan dan pengabaian pertemanan, sebagai bentuk pemaknaan pada kondisi *fatherless*. Kedua informan memahami jika selalu memikirkan kondisi ayah tidak hadir, keduanya tidak akan maju dan terus terpuruk dengan kondisinya. Sidabalok dkk. (2019) menyebutkan ada hubungan positif antara sikap optimisme dengan *self-esteem*, semakin tinggi sikap dan pemikiran optimis dalam diri seseorang, maka akan semakin tinggi *self-esteem* seseorang. Optimisme berfokus pada memandang secara menyeluruh terhadap suatu kondisi dengan melihat hal baik (Sidabalok dkk., 2019).

Kedua informan memilih untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan hanya meminta bantuan kepada teman-teman saat sudah terjepit dan tidak bisa menyelesaikannya sendiri, tidak meminta bantuan keluarga. Prinsip dan pemikiran tersebut ikut mempengaruhi individu dalam menilai dirinya sendiri. Kedua informan menilai dirinya adalah pribadi

yang selektif, yaitu mempercayakan masalah atau keluh kesahnya sesuai kepada orang tertentu, seperti pacar atau teman, bukan keluarga. Hal ini dikarenakan respon negatif yang diterima dari keluarga adalah *omelan* dan diremehkan. Respon dan kedekatan menjadi penting, ketika sudah tidak merasa nyaman, atau tidak ada penerimaan yang secara hangat, tentu individu memilih untuk tidak menjalin relasi yang dekat dengan pribadi tersebut.

Ada penilaian diri unik yang muncul saat fase ana-anak pada kedua informan, yaitu perbedaan pola pikir dari anak seusianya (*positive feeling*), karena membantu informan memaknai dirinya dengan kondisi lingkungan yang terjadi secara positif. Informan E yang memilih untuk tidak bersikap kekanak-kanakan yaitu *ejek bales ejek*, ataupun informan A yang memaknai perceraian orang tuanya akan terjadi sesuai dengan slogan *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*. Berkaitan tahapan berpikir anak-anak, Piaget (dalam Santrock, 2013) menyatakan tahapan yang dilalui anak-anak (3-11 tahun) yaitu, *preoperational* (2-7 tahun) dan *operational* konkret (7-11 tahun). Tahap *preoperational* berfokus pada representasi lingkungan sekitar dengan kata dan gambar, belum bisa melakukan hal seperti operasi atau internalisasi tindakan mental (Santrock, 2013). Berbeda dengan Informan A, ia menuturkan pada usia

kanak-kanak (sebelum usia 9 tahun-perceraian orang tua) sudah mengira orang tuanya akan bercerai berdasarkan pemaknaan slogan *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*, kata tersebut dimaknai dan dibandingkan dengan keadaan rumah yang ditunjukkan bahwa ayah jarang pulang ke rumah, kalau pulang malah bertengkar dan berbuat kasar seperti memukul dengan ibu. Menilik teori Piaget, anak mampu berpikir abstrak diusia 12 tahun keatas, berbeda dengan informan A yang menunjukkan hal tersebut dibawah usia 12 tahun.



Gambar 2. Bagan Perbedaan Informan A dan E

Ada perbedaan kondisi dan penilaian pada kedua informan yang dapat dilihat lebih lanjut pada gambar 2. Fase *emerging adulthood*, informan A dengan jelas dan gamblang menuturkan, bangga menilai dirinya sebagai anak "yatim" yang sukses (*positive feeling*). Konteks istilah "yatim", diperuntukkan dengan kondisi ditinggal mati oleh ayahnya, bukan konteks perceraian (Masyhari, 2017). Nyatanya ayah informan A masih hidup. Informan merasa semua permasalahannya berhasil dilalui dengan baik, tanpa bantuan dari sang ayah. Bahkan menilai dirinya semakin kuat karena kondisi *fatherless*

yang harus dilaluinya. Peneliti memaknai sebagai bentuk kemarahan karena tidak ada keterlibatan aktif ayah, sehingga melabeli sebagai anak "yatim". Walaupun begitu selama 2 tahun kebelakang, merasa tidak mampu kondisinya saat ini. Menilai tidak berdaya (*negative feeling*) terhadap dirinya sendiri, ditambah ibu yang sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi maupun emosionalnya. Alhasil informan A memilih menghubungi ayahnya untuk meminta bantuan membayar uang kuliahnya. Dukungan sosial ayah sangat membantu perkembangan *self-esteem* anak terutama setelah kekurangan emosional,

finansial, dan fisik akibat perceraian. Sesuai hasil penelitian Kume (2015) yang menyatakan, semakin tinggi frekuensi keterlibatan ayah setelah perceraian akan berdampak pada tingginya *self-esteem* dan kepuasan hidup. Relasi ayah dengan anak setelah perceraian akan bermanfaat bagi kesehatan psikologis anak (Kume, 2015). Informan A merasakan kehangatan dan dukungan setelah bertemu dengan ayahnya.

Namun, ibu informan A masih menunjukkan perannya sejak bercerai sampai pindah domisili di kota SMG, dengan memberikan pola pengasuhan suportif, yaitu membuat kesepakatan dengan informan. Seperti memposisikan diri sebagai teman agar bisa bercerita dengan baik, memberi kebebasan memilih jurusan diperkuliahan, memberi kepercayaan penuh kepada informan baik waktu jam malam maupun pergaulan yang dipilihnya. Pola pengasuhan yang digunakan adalah otoritatif, ada dorongan dari keluarga untuk anak bisa mandiri namun tetap ada batasan dan peraturan yang harus diperhatikan (Baumrind dalam Santrock, 2014). Informan belajar bagaimana menjalani hidup, menghargai kepercayaan orang lain, dan tetap berperilaku sesuai batasan yang ditetapkan bersama. Ada dampak positif pada perilaku dirinya ketika ibu menerapkan pola pengasuhan tersebut seperti tidak

membalas kejahatan dan menunjukkan tanggung jawab sebagai laki-laki.

Berbeda dengan informan E yang ayahnya sudah meninggal setelah bercerai, sehingga tidak bisa bertemu dan mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan. Ditambah tidak tinggal dengan ibu sejak perceraian sampai informan menjalani semester 6 diperkuliahan. Figur kelekatan bagi informan E adalah nenek, dan relasi pertemanan diperkuliahan, karena merasa ada penerimaan, kehangatan dan *secure attachment*. Keadaan memaksa informan E untuk bisa menjalani semuanya sendiri tanpa ada yang membantu. Oleh karena itu, informan memaknai dirinya sebagai pribadi yang harus selalu *survive*, harus selalu bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, tidak ada penuntun, dan berusaha untuk mendapatkan keinginannya. Contohnya ketika mengetahui keinginannya untuk belajar psikologi, informan memutuskan untuk meyakinkan ibunya agar disekolahkan di SMA ternama, agar mendapatkan jalur kerjasama saat memilih universitas. Usahnya tidak sia-sia, karena informan E yakin bisa meyakinkan ibunya untuk disekolahkan di sekolah tersebut. Walaupun ada syarat untuk bekerja sambil, tetapi tidak menjadi penghalang bagi informan E. Fokus pada usaha sendiri dan mencari solusi penyelesaian terbentuk karena pola pengasuhan keluarga yaitu,



kekerasan atau pukulan sebagai konsekuensi kepada informan E ketika melakukan kesalahan. Informan merasa tidak punya waktu memikirkan masalah itu sendiri dan harus segera fokus pada solusi penyelesaiannya, contohnya informan E dipukul jika makan lebih dari 5 menit. Pola pengasuhan yang menerapkan kekerasan atau pukulan sebagai konsekuensi, juga batasan yang sangat tegas disebut pola pengasuhan otoriter (Santrock, 2014). Berdasarkan pola asuh yang diberikan, ada perbedaan yaitu pola asuh otoritatif dan otoriter, yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* masing-masing informan. Hasil penelitian Jadon dan Tripathi (2017), pola asuh otoritatif berdampak positif dengan pembentukan *self-esteem* positif, sedangkan pola asuh otoriter berdampak negatif pada pembentukan *self-esteem* negatif. Pinquart dan Gerke (2019) juga menyatakan hal yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aremu dkk. (2018) tentang hubungan pola pengasuhan dengan *self-esteem* remaja yang menyatakan bahwa dari 4 jenis pola pengasuhan (*authoritarian, flexible, neglectful, permissive*), pola pengasuhan otoriter yang memberikan pengaruh paling besar terhadap rendahnya *self-esteem*. Namun informan E dengan pola asuh otoriter merasa mendapatkan pengaruh positif dari hal tersebut. Informan menuturkan jika pola asuh yang diberikan

tidak sama, mungkin pribadinya tidak setangguh sekarang.

Perbedaan lain adalah dukungan sekolah, terutama keterlibatan guru dengan informan. Informan A memiliki guru yang *supportive* dan terus mendukung agar menjadi pribadi yang lebih baik, dengan melibatkan informan dalam kegiatan kelas, perlombaan, dan meyakinkan informan A untuk percaya dirinya sendiri, seperti dunia tarik suara di klub paduan suara. Berbeda dengan informan E yang gurunya menjadi salah satu sumber masalah, contohnya pernah mengejek informan E di depan kelas karena tulisannya kurang rapi. Dukungan guru sekolah cukup penting dan menjadi salah satu faktor pembentuk *self-esteem* setiap individu. Didukung Ikiz dan Cakar (2010), ada hubungan positif yang signifikan dari dukungan sosial dengan peningkatan rasa keberhargaan diri, jadi semakin banyak dukungan sosial yang diberikan pada semakin positif seorang individu menilai dirinya sendiri. Yudiono dan Sulisty (2020) juga menyatakan bahwa ada yang faktor pembentuk *self-esteem* khususnya pada siswa yang menempuh pendidikan di sekolah sehingga mampu meraih prestasi yaitu interaksi dengan guru, dan teman sebaya. Namun kedua informan menunjukkan penilaian diri positif meskipun ada perbedaan dukungan dari guru dan lingkungan sosialnya.

Ada penilaian diri negatif dari kedua informan yang khas. Informan E selalu konsisten menunjukkan rasa kurang percaya diri dari fase anak sampai *emerging adulthood*, ada perasaan ragu, maju mundur dalam melakukan sesuatu, merasa tidak ada prestasi. Namun informan tetap menunjukkan rasa tanggung jawabnya, ketika diberi kesempatan dan kepercayaan dari orang lain, ia menjalankannya dengan baik dan sekuat tenaga. Sedangkan untuk informan A, penilaian diri negatif pada regulasi emosi dirinya sendiri, yaitu mudah tersulut dan pernah memunculkan perilaku kasar seperti memukul. Sejalan dengan hasil penelitian, bahwa individu dengan riwayat *fatherless* akan kurang mampu mengatur emosinya (Sundari & Herdajani, 2013). Keterlibatan ayah berdampak positif pada kemampuan regulasi emosi anak, semakin ayah terlibat dalam kehidupan anak, maka kemampuan regulasi emosi akan semakin meningkat juga (Kumalasari dkk., 2022). Namun ada usaha-usaha untuk mengendalikan emosinya, dimulai dari menonton video yang tidak menyulut emosi, tidak berurusan dengan nenek dan tante yang kadang selalu menyulut emosi, tetap diam sekaligus menarik diri beberapa saat ketika permasalahan muncul. Informan E juga menunjukkan upayanya dalam mengendalikan emosi, yaitu memilih patuh dan mengevaluasi perilakunya saat fase

anak-anak, agar tidak mendapatkan pukulan dari pamannya. Ketika menjalin relasi yang lebih dalam pada fase *emerging adulthood*, upaya yang ditunjukkan adalah beradaptasi dengan tetap menggunakan topeng untuk menjaga tutur kata dan perilakunya kepada orang lain. Informan tetap menjadi diri sendiri ketika sudah yakin menjalin relasi dengan individu tersebut.

Pemaknaan positif menjadi penting untuk memandang dunia ini ke arah yang positif. Cara pandang positif turut membentuk *self-esteem* yang positif. Didukung hasil penelitian eksperimen Sari dan Utami (2022) kepada remaja dengan riwayat orangtua yang bercerai, didapatkan bahwa perlakuan yang diberikan yaitu *gratitude cognitive behavior therapy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri remaja tersebut. Sesuai dengan fungsi dari intervensi tersebut yang menerapkan rasa syukur sebagai bentuk manifestasi pikiran dan perasaan positif, yang itu juga mempengaruhi peningkatan harga diri individu tersebut (Sari & Utami, 2022). Penelitian serupa juga menyatakan bahwa rasa kebersyukuran yang tinggi dengan harga diri remaja yang tinggi akan meningkatkan rasa bahagia, sehingga ketika ada rasa berterimakasih kepada sesuatu hal yang terjadi, maka individu tersebut akan semakin bahagia karena memandang hidupnya saat ini sebagai

sesuatu yang positif (Sativa & Helmi, 2013). Hasil-hasil penelitian tersebut sesuai dengan pemaknaan Informan E yang memandang pola pengasuhan otoriter dari keluarganya sebagai hal positif. Sedangkan informan A menunjukkan pemaknaan positif yaitu sebagai anak “*yatim*” yang sukses dan tidak terpuruk seperti anak “*yatim*” lainnya. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa individu akan memiliki *self-esteem* yang positif ketika memunculkan pemaknaan positif dalam diri sendiri terhadap keadaan apa saja yang terjadi dalam diri sendiri yaitu, rasa bersyukur dan penerimaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, didapatkan bahwa dinamika *self-esteem* individu *emerging adulthood fatherless* dapat dikategorikan menjadi penilaian diri positif dan negatif. Muncul penilaian diri negatif yaitu kurang percaya diri pada kedua informan hingga fase *emerging adulthood*. Informan A dan E memunculkan penilaian diri positif yaitu pribadi yang adaptif dan *resilient*, sehingga itu menjadi kekhasan penelitian ini karena berdasarkan teori dan hasil penelitian lain mengatakan individu *fatherless* cenderung memiliki *self-esteem* rendah dan sangat berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Penilaian secara positif menjadi dorongan

utama individu untuk menjalani tantangan kehidupan selanjutnya, sehingga hal itu membuat seseorang yang sebelumnya menilai negatif menjadi sadar bahwa ada langkah perubahan yang harus diambil.

Dukungan dan penerimaan menjadi faktor kunci untuk informan A dan E mampu memaknai diri secara positif. Mengingat setiap manusia memiliki kebutuhan biologis yang harus dipenuhi yaitu menjalin relasi. Ketika hal itu terus ada dan diberikan kepada individu yang *fatherless*, tentu pemaknaan akan sebuah relasi dan cara pandang pada dunia menjadi berbeda. Penanaman nilai moral dari keluarga menjadi faktor penting untuk menunjukkan sikapnya pada lingkungan sosial. Jadi, *self-esteem* individu *fatherless* tidaklah selalu rendah, memang akan muncul penilaian kurang percaya diri (*negative feeling*). Namun pemaknaan atau evaluasi terhadap diri sendiri secara positif seperti adaptif dan *resilient*, akan membantu individu memandang dunianya.

Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya: (1) Referensi topik penelitian dari Indonesia belum banyak tersedia, terutama untuk menentukan kriteria *fatherless* dan dampak dari setiap jenjang usia. (2) Peneliti menyadari belum bisa menggali dengan lebih mendalam, terutama dalam penggunaan metode terbatas pada wawancara saja.

**Saran.** Ada beberapa saran untuk pihak yang terkait, sebagai berikut: (1) Bagi individu *fatherless* diharapkan mampu memandang dirinya dengan pemaknaan yang lebih mendalam, baik positif maupun negatif. Tidak menyerah menyelesaikan masalah dan mencari dukungan dari lingkungan sekitar. (2) Bagi para-ayah diharapkan memahami pengaruh perkembangan *self-esteem* melalui keterlibatan dengan anak. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggali dengan menggunakan berbagai metode seperti *self-report*, observasi, dan *significant other*. Konsep *fatherless* jelas dan menyesuaikan perkembangan jaman, yaitu ayah yang hadir dirumah tetapi dipersepsikan tidak terlibat aktif. Juga konsep psikologi lain seperti regulasi emosi dan resiliensi.

#### Daftar Pustaka

- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 53. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
- Annur, C. M. (2022). *Kasus perceraian meningkat 53%, mayoritas karena pertengkaran*. Databoks.Katadata.Co.Id. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka Perceraian di Indonesia \(2017-2021\)&text=Menurut laporan Statistik Indonesia%2C jumlah,banyak menggugat cerai ketimbang suami.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran#:~:text=Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021)&text=Menurut laporan Statistik Indonesia%2C jumlah,banyak menggugat cerai ketimbang suami.)
- Aremu, T. A., John-akinola, Y. O., & Desmenu, A. T. (2018). Relationship between parenting styles and adolescents ' self-esteem. *International Quarterly of Community Health Education*, 39(2), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0272684X18811023>
- Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yunairrahmah, E. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di program studi psikologi fakultas kedokteran universitas lambung mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, 3(3). [10.20527/ecopsy.v3i1.1937](https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i1.1937)
- Arnett, J. J. (2017). *Adolescence and emerging adulthood: a cultural approach*. (Sixth Edit). Pearson Education. [https://doi.org/10.1016/s0140-1971\(03\)00008-3](https://doi.org/10.1016/s0140-1971(03)00008-3)
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's

- psychological development.  
*Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35–40.  
<https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Balcom, D. A. (1998). Absent fathers : effects on abandoned sons. *The Journal of Men's Studies*, 6(3), 283–296.
- Bradley, A. B. (2016). *Something seems strange: critical essays on christianity, public policy, and contemporary culture*. US: Wipf & Stock Publisher.
- Cabrera, N. J., & LeMonda, C. S. T. (2013). *Handbook of father involvement* (Second Edi). Routledge.
- Cartwright, C. (2006). You want to know how it affected me ? young adults ' perceptions of the impact of parental divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 44(3–4), 37–41.  
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1300/J087v44n03\\_08](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1300/J087v44n03_08) PLEASE
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self-esteem*. W.H. Freeman and Company.  
<https://archive.org/details/antecedentsofsel00coop/page/n5/mode/2up?view=theater&q=high+self+esteem>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *A theory of personality* (Seventh ed). Mc Graw Hill.  
<https://doi.org/10.1037/h0075794>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG PAUN Trunojoyo*, 01(02), 76–146.
- Flouri, E., Narayanan, M. K., & Midouhas, E. (2015). The cross-lagged relationship between father absence and child problem behaviour in the early years. *Child: Care, Health and Development*, 41(6), 1090–1097.  
<https://doi.org/10.1111/cch.12236>
- Hill, V. Z.-. (2013). *Self-esteem* (E. R. B. Arjan (ed.)). Psychology press.
- Ikiz, F. E., & Cakar, F. S. (2010). Perceived social support and self-esteem in adolescence. *Procedia Social and Behavioral Science*, 5, 2338–2342.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.460>
- Jadon, P. S., & Tripathi, S. (2017). Effect of authoritarian parenting style on self esteem of the child : a systematic review. *IJARIE*, 3(3), 909–913.  
<https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=1db3c4475adb3b9462c149a8d4d580ee7e85644>
- Jannah, M. (2018). Konsep keluarga idaman dan islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22>

373/equality.v4i2.4538

- Jelita, N. Su. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.  
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. (2019). Profil anak Indonesia tahun 2019. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)*, 378.  
[https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia\\_-2019.pdf](https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf)
- King, D. L. (2015). The live experience with christianity and teenage african-american females' perceptions of their self-esteem. *Christian Education Journal*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1177/073989131501200104>
- Kumalasari, D. R., Hartini, S., & Lusmilasari, L. (2022). *Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan regulasi emosi remaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Kume, T. (2015). The effect of father involvement in childcare on the psychological well-being of adolescents: a cross-cultural study. *New Male Studies: An International Journal*, 4(1), 38–51.
- Lakhani, S., & Nadeem, S. (2017). Effects of father ' s absence on child growth and development during early years. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1, 31–42.  
<https://ojs.aiou.edu.pk/index.php/ecc/article/view/510>
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (Fifth Edit). John Wiley & Sons, Inc.
- LeMonda, C. S. T., & Cabrera, N. (2002). *Handbook of father involvement multidisciplinary perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73.  
<https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>
- Mamesah, M., & Kusumawardhani, D. D. (2020). Gambaran penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138–149.  
<https://doi.org/10.21009/insight.092.04>
- Masyhari, F. (2017). Pengasuhan anak yatim dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal Manajemen Dan*

- Pendidikan Islam*, 2(2), 233–251.
- McLanahan, S., Tach, L., & Scheneider, D. (2014). The causal effect of father absence. *Annu Rev Sociol*, 39(5), 399–427. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>.The
- Miller, J. L. (2011). The relationship between identity development processes and psychological distress in emerging adulthood. In *Proquest*. The george washington university.
- Miller, T. W. (1984). Paternal absence and its effect on adolescent self-esteem. *International Journal of Social Psychiatry*, 30(4), 293–296. <https://doi.org/10.1177/002076408403000406>
- Minarni, L., & Sudagijono, J. (2015). Dukungan keluarga terhadap perilaku minum obat pada pasien skizofrenia yang sedang rawat jalan. *Experientia*, 3(2), 13–22. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/904/877>
- Moore, E. K. (2019). *KID Confidence help your child make friends, build resilience, and develop real self-esteem*. New harbinger publication.
- National Fatherhood Initiative. (2022). *The father absence crisis in America*. [www.Fatherhood.Org](http://www.Fatherhood.Org). <https://135704.fs1.hubspotusercontent-na1.net/hubfs/135704/2022>
- Strengths Based Infographics/NFIFatherAbsenceInfo Graphic.pdf
- Neuman, W. (2014). *Basic of sosial research: qualitative and quantitative approaches* (Third Edit). Pearson Education.
- Nurrohmah, & Subiyantoro. (2020). Kecenderungan pola perilaku agresif dan eksplosif remaja (study kasus perilaku delinkuensi pelajar di Yogyakarta, perspektif sosio-religius-edukatif). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 106–125. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/3287/3244>
- Pinquart, M., & Gerke, D. C. (2019). Associations of parenting styles with self-esteem in children and adolescents : a meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01417-5>
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Rahayu, F. (2023). Dampak perceraian orang tua pada anak usia sekolah dasar (study kasus di SDN 2 Sokong kecamatan Tanjung). *Jurnal Papeda*, 5(1), 1–8.

- Rahayu, P. P., & Hartati, S. (2015). Dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Empati*, 4(4), 334–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2015.14366>
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 23027363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Saepulloh, R. (2017). *Mensos: Indonesia ranking 3 fatherless country di dunia*. WWW.Warta Ekonomi.Co.Id. <https://www.wartaekonomi.co.id/read149193/mensos-indonesia-ranking-3-fatherless-country-di-dunia.html>
- Santrock, J. . (2014). *Adolescence* (Fifteenth). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (1972). Relation of type and onset of father's absence to cognitive development. *Child Development*, 43(2), 455–469. <https://doi.org/10.2307/1127548>
- Santrock, J. W. (2013). Life-span development. In *Boston, MA* (Fourteenth). Mc Graw Hill.
- Sari, D. S., & Utami, M. S. (2022). Gratitude cognitive behavior therapy untuk meningkatkan harga diri remaja korban perceraian. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(1), 128. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.59591>
- Sativa, A. R., & Helmi, A. F. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *Jurnal Wacana*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v5i2.957>
- Schieman, S., Bierman, A., Upenieks, L., & Ellison, C. G. (2017). Love thy self? how belief in a supportive god shapes. *Review of Religious Research*, 59. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0292-7>
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan self esteem pada pelajar sekolah menengah atas. *Philanthropy Journal of Psychology*, 3(1), 48–58.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Penerbit ALfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap



- perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Surasa, I. N., & Murtiningsih. (2021). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja di SMPN 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 14–22.
- Syamsul, Bakri, B., & Tamu, S. P. (2019). Dampak perceraian terhadap tumbuh kembang anak di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Of Public Administration Studies*, 2(1), 11–23.
- Tetan, M. J. (2013). Hubungan antara self esteem dan prokrastinasi akademik Pada mahasiswa angkatan 2010 fakultas psikologi universitas surabaya. *CALYPTRA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–17.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.  
<https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Wardono, S. D. L. (2016). *Hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada remaja laki-laki* [Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga].  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10151/2/T1\\_802012051\\_Full text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10151/2/T1_802012051_Full text.pdf)
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276.  
<https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology* (Third Edit). McGraw-Hill Education.
- Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem : Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99–105.
- Yurni. (2015). Perasaan kesepian dan self-esteem pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 123–128.